

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Teoretis**

#### **2.1.1. Sektor Perikanan**

Perikanan telah menjadi “mesin pertumbuhan” ekonomi regional pada beberapa negara yang secara budaya menjadikan ikan sebagai bagian hidup mereka. Sebagai contoh masyarakat Kota Oma di bagian Utara Jepang memberlakukan tuna sebagai “emas hitam” (black gold) karena dari ikan tuna dapat dihasilkan perputaran uang sekitar US\$ 15 juta (sekitar Rp150 miliar) per tahun. Kota Oma akhirnya mendapat julukan sebagai Kota Tuna (Tuna Town), dan pada setiap musim panen ikan tuna kota tersebut menjadi kota pariwisata, di mana diadakan upacara yang dipimpin oleh walikota dengan pertunjukan yang atraktif bagi wisatawan.

Kekaisaran Romawi kuno juga menjadikan perikanan sebagai sumber ekonomi dengan memanfaatkan perairan di sekitar Spanyol dan Sisilia. Sejarah juga mencatat bahwa pada zaman Kekaisaran Romawi kuno pernah ada nilai lelang ikan terbesar, yaitu setara US\$ 24.000. Masyarakat Hanseatic di Skandinavia pada zaman yang sama juga menggantungkan ekonomi mereka pada perikanan herring di Laut Utara (Aurora Zugarramurdi; Maria A. Parin; Hector M. Lupin, 1995).

Budidaya ikan juga pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 2000 sampai 1500 SM. Masyarakat Cina memandang bahwa ikan penting sebagai sumber pangan sehingga pada masa tersebut telah dibuat pedoman budi daya ikan yang dibuat oleh Fan Li. Pedoman tersebut menjadi petunjuk bagaimana merancang,

mengontruksi, memanen, dan mengelola usaha perikanan sebagai kegiatan ekonomi (Maguelonne Taussaint-Samat, 1992)

Usaha perikanan di Indonesia setelah tahun 1900an mengalami pertumbuhan yang spektakuler sejalan dengan terjadinya urbanisasi, perkembangan sarana transportasi dan sistem pemasaran. Setelah perang dunia kedua pertumbuhan kegiatan perikanan semakin pesat ketika mulai dilakukan mekanisasi armada perikanan sehingga kegiatan perikanan, khususnya perikanan tangkap, dapat menjangkau wilayah perairan di laut lepas(offshore) dan perairan yang berada di daerah-daerah baru yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. (Morgan et al., 2006)

Perikanan didefinisikan secara lebih luas ketika perikanan didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga komponen, yakni biota perairan, habitat biota, dan manusia sebagai pengguna sumber daya tersebut. Setiap komponen tersebut akan memengaruhi performa perikanan. Selanjutnya, membagi perikanan menjadi berbagai kelompok atau tipe berdasarkan beberapa sifat berikut (Lackey, 2004).

1. Jenis lingkungan tempat hidup: contohnya perikanan air tawar, danau, laut, sungai, dan bendungan atau waduk.
2. Metode pemanenan: contohnya perikanan trawl atau pukat harimau, purse seine atau jaring lingkar, gill net atau jaring insang, payang, dan lain-lain.
3. Jenis akses yang diizinkan: contohnya perikanan akses terbuka (open access), perikanan open access dengan regulasi, perikanan dengan akses terbatas (limited access), dan lain-lain.
4. Target organisme: contohnya perikanan udang, perikanan tuna, perikanan lemuru, perikanan cumi-cumi, dan lain-lain.

5. Tujuan usaha penangkapan: contohnya perikanan subsisten, perikanan komersial, perikanan rekreasi, dan lain-lain.
6. Derajat kealaman komoditas target : total dari alam, semi budi daya, atau total budi daya.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan sudah diperjelas sektor apa saja yang bergerak dalam bidang kelautan, yaitu sektor perikanan, energi dan sumberdaya mineral, sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil, sumberdaya non konvensional, industri kelautan, wisata bahari, perhubungan laut dan bangunan laut (Pasal 14). (karimun, n.d.)

Dikutip langsung dari Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, yaitu "Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan." (Kompas.com, 2022)

### **2.1.2. Nelayan**

Pengertian nelayan menurut (UU No 45 tahun, 2009) tentang perikanan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. nelayan adalah orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan (johanes widodo & suadi, 2006).

Masyarakat nelayan di Indonesia merupakan golongan masyarakat yang dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (the poorest of the poor). Keterbatasan ini nampak pada tingkat pendapatan

nelayan yang pada umumnya masih rendah dan kondisi sumberdaya manusia yang masih rendah, terutama jika dibandingkan dengan komunitas lain di luar nelayan (Wahyono, 2001)

Menurut M. Khail Mansyur (2005) mengartikan nelayan dengan artian yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang internal dalam lingkungan itu (Muhammad Cholil Mansyur, 2005).

Nelayan di bagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut :

#### 1. Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

#### 2. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini mereka menjadikan nelayan sebagai profesi utama tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan.

#### 3. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

b. Klasifikasi Kelompok Nelayan Berdasar Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan (UU Bagi Hasil Perikanan):

1. Nelayan Penggarap

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

2. Juragan/Pemilik

orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa/memiliki atas sesuatu kapal/perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan/pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

c. Klasifikasi Nelayan Berdasar Kelompok Kerja

1. Nelayan Perorangan

Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Adalah gabungan dari minimal 10 (sepuluh) orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama non-badan hukum.

### 3. Nelayan Perusahaan

Adalah nelayan pekerja atau Pelaut Perikanan yang terikat dengan Perjanjian Kerja Laut (PKL) dengan badan usaha perikanan.

#### d. Klasifikasi Nelayan Berdasar Jenis Perairan

##### 1. Nelayan Laut

Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut.

- a. Nelayan Pantai (Territory Fishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut teritorial.
- b. Nelayan Lepas Pantai (ZEE Fishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut Lepas Pantai (ZEE)
- c. Nelayan Laut Lepas (High Seas Fishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut Lepas(High Seas)

##### 2. Nelayan Perairan umum pedalaman (PUD)

Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan umum pedalaman (PUD)

#### e. Klasifikasi Nelayan Berdasar Besaran Kapal/Perahu

##### 1. Nelayan Mikro

Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu berukuran 0 (nol) GT sampai dengan 10 (sepuluh) GT.

##### 2. Nelayan Kecil

Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu berukuran mulai 11 (sebelas) GT sampai dengan 60 (enam puluh) GT

### 3. Nelayan Menengah

Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan dengan kapal/perahu berukuran mulai 61 (enam puluh satu) GT sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT

### 4. Nelayan Besar

Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan dengan kapal/perahu berukuran mulai 135 (seratus tiga puluh lima) GT keatas.

## f. Klasifikasi Nelayan Berdasar Sarana Apung

### 1. Nelayan Berkapal/perahu

Adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa kapal/perahu

### 2. Nelayan Rakit

Adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa rakit.

### 3. Nelayan Tanpa Sarana Apung

Adalah nelayan yang operasi penangkapannya tidak menggunakan sarana apung (Anonim, 2014).

Ada tiga type pembagian daya jangkau armada atau kapal nelayan dan lokasi pengkapan ikan yaitu :

1. Nelayan dengan jarak penangkapan pinggir pantai atau perikanan skala kecil biasanya menggunakan perahu tanpa motor dan kapal motor tempel.
2. Perikanan menggunakan kapal berkapasitas rata-rata 30 GT, biasanya untuk perikanan lepas pantai.
3. Nelayan dengan target perikanan tunggal para nelayan menggunakan kapasitas mesin berukuran rata-rata 100 GT, yang di namakan perikanan samudra dan target tunggal seperti ikan tuna. (Anzori Tawakal, 2019)

Kapal nelayan adalah salah satu bagian yang penting sebagai transportasi di laut untuk para nelayan untuk melakukan pekerjaannya menangkap ikan, dengan kapal yang lebih modern dan mesin yang berkapasitas besar maka jarak yang di tempuh lebih jauh di banding mesin berkapasitas lebih kecil, kapal dapat di gunakan oleh tenaga angin seperti kapal tradisional dan tenaga mekanik yang sudah bisa di bilang lebih modern sehingga kapal dapat bergerak.

Berbeda dengan kapal pada umumnya kapal nelayan memiliki karakteristik berbeda dengan kapal barang atau kapal penumpang, dilihat dari kegunaanya kapal untuk menangkap ikan maka kapal perikanan memiliki karakteristik khusus seperti tempat penyimpanan ikan, kecepatan, alat pengoprasian tangkap ikan, jarak pelayaran dan masih banyak lainnya. (Kumara et al., 2022)

Berdasarkan teknologinya kapal nelayan di bedakan menjadi kapal tradisional dan kapal modern, untuk kapal tradisional adalah kapal penangkap yang

menggunakan alat tangkap tradisional seperti jala atau jaring dan sifatnya cenderung lebih aman lingkungan.

Sedangkan kapal penangkap modern adalah kapal yang menggunakan peralatan tangkap modern seperti pukat cincin pukat hala dan lainnya, dan menggunakan mesin (kapal motor) dengan ukuran relatif besar, kapal modern di lengkapi alat bantu elektronik seperti GPS dan fish finders. berdasarkan Keputusan Menteri KKP (Kementrian Kelautan dan Perikanan) No: KEP. 02/MEN/2002. Di Indonesia, Kapal penangkap ikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan peralatan alat pancing yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. jenis – jenis kapal nelayan dan kapasitas mesinnya yang ada di indonesia

No.	Kategori	Alat Pancing	Karakteristik
1	Kapal Pukat Cincin ( <i>Purse seine</i> )	1. Pukat cincin ( <i>purse seine</i> ) 2. Pukat pantai ( <i>beach seine</i> ) 3. Dogol ( <i>danish seine/boat seine</i> ) 4. Payang ( <i>danish seine/boat seine</i> )	Memiliki kapasitas 30 s.d. 600 GT dengan awak kapal mencapai 20 s.d. 35 orang. Kapal pukat cincin kayu tanpa menggunakan <i>power block</i> umumnya merupakan kapal yang digunakan di Indonesia.
2	Kapal Pukat Garuk	1. Pukat garuk ( <i>dredge</i> )	Dengan menggaruk atau menghela, Kapal
3	Kapal Pukat Hela ( <i>Trawls</i> )	1. Pukat ikan ( <i>fish net</i> ) 2. Pukat udang ( <i>shrimp trawl</i> )	Berukuran $\leq 300$ GT, Kapal pukat hela pada umumnya mempunyai geladak kerja pada buritan kapal.
4	Kapal Jaring Angkat ( <i>Liftnet</i> )	1. Bagan tancap 2. Bagan perahu 3. Bouke Ami 4. Bagan rakit	Untuk menarik perhatian ikan digunakan lampu-lampu ( <i>underwater fishing lamp</i> ) pada kapal jaring angkat.

5	Kapal Jaring Insang ( <i>Gillnet</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jaring insang hanyut (<i>drift gillnet</i>),</li> <li>2. Jaring insang lingkaran (<i>encircling gillnet</i>)</li> <li>3. jaring klitik (<i>shrimp gillnet</i>)</li> <li>4. jaring insang tetap (<i>set gillnet</i>)</li> <li>5. trammel net (<i>trammel net</i>)</li> </ol>	Berkapasitas $\leq 30$ GT dengan 7 s.d. 12 orang awak kapal. Kapal jaring insang umumnya memiliki ruang kemudi di bagian belakang yang sekaligus berfungsi sebagai ruang akomodasi.
6	Kapal Pancing Joran ( <i>Pole and Line</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Huhate (<i>pole and line</i>)</li> <li>2. <i>Squid jigging</i></li> <li>3. Pancing ulur (<i>hand line</i>)</li> <li>4. Pancing tonda (<i>troll line</i>)</li> </ol>	Berkapasitas 10-80 GT dengan awak 15-30 orang. Pada bagian buritan digunakan sebagai akomodasi kapal, sementara pada bagian Haluan dimanfaatkan untuk memancing ikan.
7	Kapal Tonda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pancing</li> </ol>	Dengan ciri geladak terbuka, Ukuran kapal umumnya $\leq 15$ GT dan awak kapal 5-7
8	Kapal Rawai ( <i>Long Line</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rawai dasar/tetap (<i>set bottom long line</i>)</li> <li>2. Rawai tuna (<i>tuna long line</i> atau <i>drift long line</i>)</li> </ol>	Kapasitas 30 GT $\leq$ dengan 10 s.d. 25 orang awak kapal. Perlengkapan yang digunakan adalah penarik tali, pengatur tali, palka, dan pelempar tali. Membutuhkan 15 s.d. 60 hari untuk operasi penangkapan ikan.
9	Perahu Jungkung, Kano, Dredger	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jala lempar (<i>cash net</i>)</li> <li>2. Sudu (<i>push net</i>)</li> <li>3. Tombak dan sungkur (<i>Harpoon</i>)</li> </ol>	5 GT $\geq$ dengan geladak terbuka

Sumber : (KKP et al., n.d.)

Dari tabel di atas sangat beragam kapal tangkap nelayan yang ada di Indonesia dari mulai yang tradisional hingga modern, untuk daerah Kota Bengkulu khususnya

daerah yang akan saya teliti yaitu kelurahan malabro kapal tangkap nelayan kebanyakan adalah kapal dengan kapasitas 5-6 GT dan alat tangkap yang di gunakan yaitu pukat irik (pinggir), dan pukat payang.

### **2.1.3. Nelayan Perairan Darat**

Perikanan Darat merupakan usaha pemeliharaan dan penangkapan ikan di perairan darat. Perairan darat meliputi sungai, danau, rawa, mas atau bendungan, empang, sawah, dan tambak. Perikanan darat dapat dibedakan atas dua jenis yaitu perikanan air payau dan perikanan air tawar (Perikanan Perairan Darat Indonesia, n.d.).

Perairan umum daratan Indonesia mempunyai luas 13,85 juta ha yang terdiri atas 12,0 juta ha sungai dan paparan banjir (flood plains), 1,8 juta ha danau alam (natural lakes) dan 0,05 juta ha danau buatan (man made lakes) atau waduk (reservoirs). Potensi perikanan tangkap di perairan umum daratan ditaksir mencapai 3.034.934 ton per tahun. Perairan umum daratan berperan penting sebagai sumber protein dan ketahanan pangan, sumber ekonomi masyarakat, sumber lapangan kerja, sumber plasma nutfah dan genetik, sumber devisa dan pendapatan asli daerah, serta obyek wisata alam (ecotourism). Perairan umum daratan yang terabaikan akan berdampak terhadap penurunan potensi luasnya, keanekaragaman jenis ikan, produksi ikan, kesempatan dan peluang kerja (peningkatan pengangguran), pendapatan asli daerah, dan fungsi estetika. Pengelolaan perairan umum dengan benar akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi minimal 20% dan fungsi ekologis, sehingga perikanan perairan umum daratan dapat dijadikan tumpuan pembangunan perekonomian masyarakat, khususnya nelayan (Kartamihardja et al., 2017)

#### 2.1.4. Pendapatan

Menurut M. Munandar 1996 menyatakan pendapatan adalah “suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahannya Owner’s Equity, tetapi bukan karena penambahan modal dari pemiliknya, dan bukan pula pertambahan asset yang di sebabkan karena bertambahnya liabilities” (M. Munandar, 1996). Sedangkan dalam buku “Teori Akuntansi”: “Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas penciptaan barang atau jasa selama suatu kurun waktu tertentu” (Theodorus M.Tuanakotta, 2000).

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.(Sudono Sukirno, 2001). Menurut (Hendrik, 2011) pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.

Penerimaan nelayan adalah pendapatan bersih dari penangkapan ikan. Ini berarti pendapatan yang tidak lagi dipotong dari biaya operasinal (Zaki Bridwan, 2013). Sedangkan (Devionada, 2023) mengatakan Penerimaan usaha perikanan tangkap adalah keuntungan yang diperoleh nelayan dari penjualan hasil tangkapan ikan sebelum dikurangi dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan persekali dalam melaut.

Dalam usaha nelayan perikanan tangkap tentunya di perlukan suatu biaya yang dapat menjalankan usaha terebut, menurut (Wiwik lestari et al., 2017)

“bahwa “cost” (biaya) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi”. Sedangkan menurut ( Darsono, 2013) “Biaya merupakan kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat keuntungan di masa mendatang”.

Biaya dalam usaha nelayan perikanan tangkap di bagi menjadi dua yaitu variabel cost dan fixed cost, menurut (Mulyadi, 2009), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Sedangkan menurut (Garrison et al., 2006), biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proposional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

Menurut (Willaam K.Carter, 2009), biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun. Biaya dalam usaha nelayan perikanan tangkap ini adalah Variable Cost (VC) terdiri dari biaya bahan bakar, tenaga kerja, perbekalan dan es batu, serta Fixed Cost (FC) terdiri dari biaya penyusutan diantaranya yaitu penyusutan jaring, kapal, mesin, peti es dan biaya perawatan kapal dan mesin.

#### **2.1.5. Bagi Hasil**

Perjanjian bagi-hasil ialah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan ikan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap atau pemilik tambak dan penggarap tambak, menurut perjanjian mana

mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha tersebut menurut imbalan yang telah disetujui sebelumnya (UU No 16 Tahun 1964)

Besarnya pembagian pendapatan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang sudah di sepakati sejak awal mereka bekerja sama, jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam operasi penangkapan dan jumlah anggota nelayan yang ikut serta dalam usaha penangkapan.

## **2.2. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian (Permata dkk., 2016) di daerah lumpur kabupaten gresik pada tahun 2016 dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Nelayan Di Desa Lumpur Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa penelitian tersebut Dengan tujuan untuk mengetahui 1). Seberapa besar pendapatan nelayan di Desa Lumpur, Kabupaten Gresik dalam sekali melaut. 2). Serta bagaimana pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Hasil tangkapan terhadap pendapatan nelayan di Desa Lumpur, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan dengan analisis pendapatan dan uji ekonometrika untuk mengetahui hasil dari penelitian dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode survei. Selain itu menurut penelitian (Kusuma, 2019), di desa masalima kecamatan masalembu kabupaten sumenep pada tahun 2019 Dengan judul penelitian analisis efisiensi pendapatan nelayan tradisional menggunakan alat tangkap payang di desa masalima kabupaten masalembu kabupaten sumenep, penelitian ini menunjukkan berapa pendapatan yang di peroleh dari nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional payang dan seberapa besar efisiensi nya, dan analisis yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis

biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis efisiensi usaha (R/C rasio) dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik random sampling.

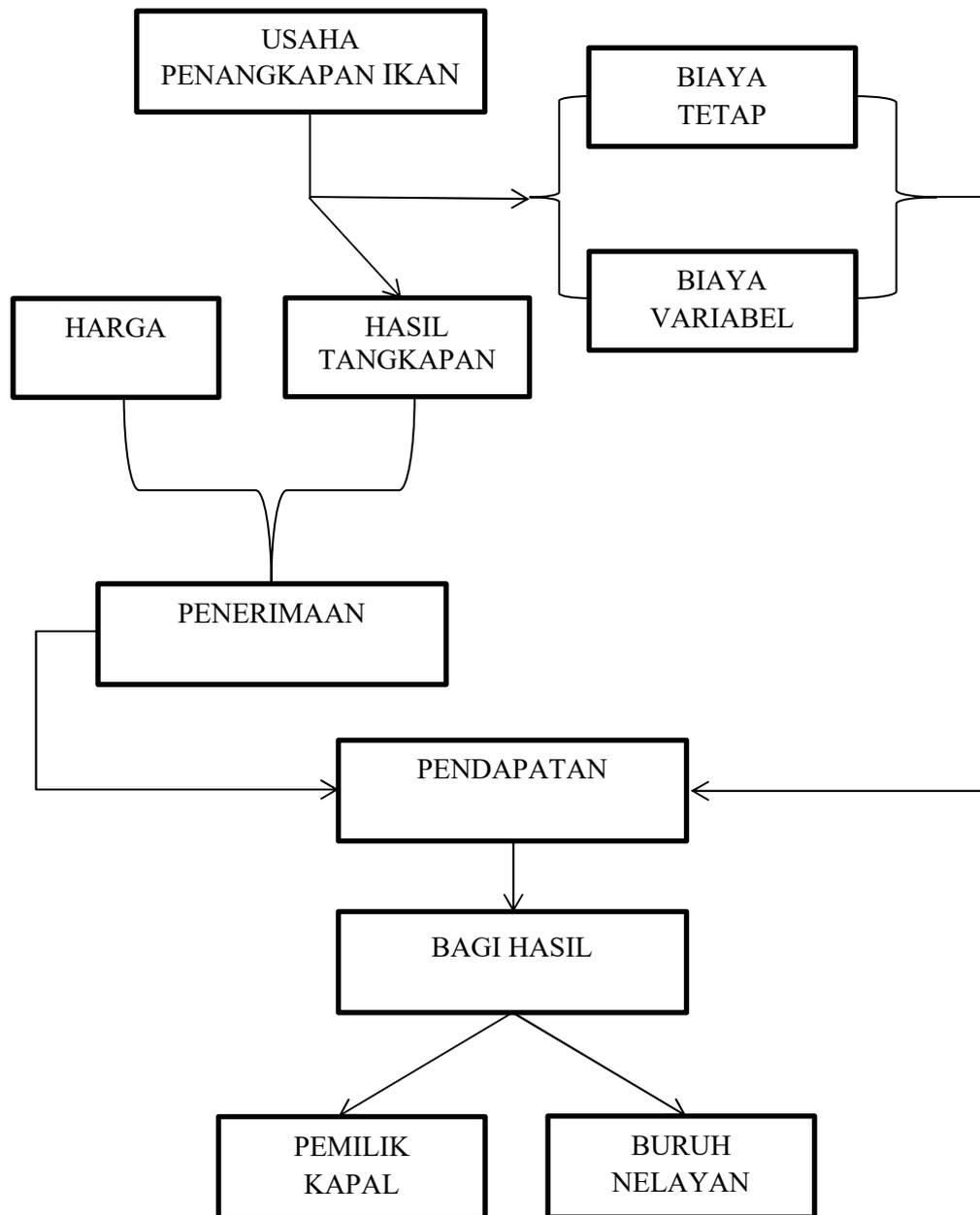
Pada penelitian (Hafinuddin et al., 2019) di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat, dengan judul studi pendapatan dan pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon. Dalam penelitian ini ingin mengetahui berapakah pendapatan nelayan rumpon perbulanya dan bagaimana sistem bagi hasilnya, untuk analisis yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan teknik pengumpulan data menggunakan metode sensus. (dwindahen, 2016) di kecamatan koto tengah kota padang pada tahun 2016 dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kecamatan koto tengah kota padang. dengan tujuan penelitian untuk mengetahui 1). Untuk mengetahui berapa pendapatan nelayan pemillik kapal payang.

(Bhokaleba dkk., 2019) di desa reroroja kecamatan magepanda kabupaten sikka pada tahun 2019, dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Apung Di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hasil dari penangkapan bagan apung di jual kepada nelayan pemancing tuna dan cakalang, dan dapat di artikan nelayan bagan apung sangat berkontribusi terhadap nelayan pemancing ikan tuna dan cakalang. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan nelayan bagan apung di desa reroroja kecamatan magepanda kabupaten sikka, untuk analisis yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode survei.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Masyarakat pesisir pantai sangat erat hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam perairan, banyak kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai mulai dari pra produksi, produksi dan pemasaran, semua itu mencangkup dalam suatu bisnis perikanan. Dalam usaha pengkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai di sebut juga dengan usaha perikanan tangkap, dalam usaha perikanan tangkap yang terdapat di wilayah pesisir pantai terapat buruh nelayan (ABK) nelayan yang tidak memiliki kapal/perahu dan nelayan pemilik kapal.

Dalam usaha pengkapan ikan terdapat dua biaya yang mempengaruhi yaitu biaya tetap dan biaya variabel, dan berpengaruh kepada pendapatan yang di peroleh. Dan besarnya bagi hasil yang di terima oleh buruh nelayan (ABK) di pengaruhi dengan seberapa banyak jumlah dari tangkapan yang mereka dapat sehingga di peroleh pendapatan dari sistem bagi hasil antara pemilik kapal dan buruh nelayan (ABK).



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan nelayan pemilik kapal di kelurahan malabro kota bengkulu.

## 2.4 Hipotesis

Diduga pendapatan pemilik kapal di kelurahan malabro kota bengkulu sebesar antara Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000 per tangkapan, dan responden dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik kapal dengan ukuran kapal 5-10 GT.